

ANALISIS TINGKAT KECEMASAN SISWA KELAS TINGGI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDN 3 CISERO

Sefti Fitriyah¹, Seli Oktaviani², Yennie Indriati Widyaningsih³

¹²³PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia

¹Seftyfitriyah1704@gmail.com, ²selioktaviani051@gmail.com,

³yenniewidyaningsih93120@gmail.com

ABSTRACT

The research is motivated by the phenomenon of student anxiety towards mathematics which can hinder the learning process and academic achievement. Mathematics is often perceived as a difficult and frightening subject, thereby causing psychological pressure that negatively impacts students' motivation and self-confidence. Based on problem identification, students hold negative perceptions of mathematics learning and experience anxiety during classroom learning activities. The aim of this study is to analyze the anxiety level of upper-grade students in participating in mathematics learning at SDN 3 Cisero. To achieve this objective, this research employs a quantitative approach with a survey method. The population of this study consist of all upper-grade students at SDN 3 Cisero, with a sample of 16 students comprising 8 fourth-grade students and 8 fifth-grade students selected using saturated sampling technique. The data collection instrument was a mathematics anxiety questionnaire developed based on anxiety indicators covering aspects of nervousness, restlessness, displeasure, and difficulty concentrating. The questionnaire consisted of 35 valid statements after undergoing validity testing using Pearson Product Moment correlation with an rtable value of 0.497. Furthermore, the reliability test using Cronbach's Alpha showed a value of 0.983, indicating that the instrument is highly reliable. Subsequently, the data were analyzed by categorizing anxiety levels into three categories: low, moderate, and high based on respondents' total scores. The research result showed that out of 16 respondents, 11 students (69%) experienced mathematics anxiety in the high category, 5 students (31%) in the moderate category, and no dtudents in the low category. Thus, these findings indicate that the majority of upper-grade students at SDN 3 Cisero experience high levels of anxiety in mathematics learning.

Keywords: Mathematics anxiety, mathematics learning, elementary students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kecemasan siswa terhadap matematika yang dapat menghambat proses belajar dan pencapaian hasil belajar. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan, sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak negatif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan identifikasi masalah, siswa memiliki anggapan negatif terhadap pembelajaran matematika dan mengalami kecemasan saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kecemasan siswa kelas tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika di SDN 3 Cisero. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SDN 3 Cisero, dengan sampel sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa kelas IV dan 8 siswa kelas V yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data berupa angket kecemasan matematika yang dikembangkan berdasarkan indikator kecemasan meliputi aspek gugup, gelisah, kurang senang, dan sulit konsentrasi. Angket terdiri dari 35 pernyataan valid setelah melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan r_{tabel} 0,497. Selain itu, uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menunjukkan nilai 0,983 yang berarti instrumen sangat reliabel. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengkategorikan tingkat kecemasan ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor total responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden, sebanyak 11 siswa (69%) mengalami kecemasan matematika pada kategori tinggi, 5 siswa (31%) pada kategori sedang, dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas tinggi di SDN 3 Cisero mengalami kecemasan yang tinggi dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Kecemasan matematika, pembelajaran matematika, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Sebagaimana diisyaratkan oleh pemerintah bahwa matematika menjadi pelajaran wajib di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Harahap &

Rahman (2023) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keuangan sehingga fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Sedangkan menurut Maulidia & Lestari (2024) pembelajaran

matematika adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu bentuk aktifitas yang terorganisir memperoleh informasi, mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan kembali informasi yang diperoleh sebelumnya. Pembelajaran matematika di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa. Namun, pada kenyataannya matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Fenomena ini menimbulkan kecemasan pada siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SDN 3 Cisero, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan gejala kecemasan, seperti merasa gugup saat mengerjakan soal di depan kelas, takut menjawab pertanyaan guru, kurang optimalnya partisipasi dan hasil belajar siswa.

Secara teoretis, kecemasan dalam pembelajaran matematika dikenal sebagai *mathematics anxiety*. Menurut Richardson dan Suin (dalam Syafri, 2017) menyatakan bahwa kecemasan matematika melibatkan

perasaan tegang dan cemas yang mempengaruhi dengan berbagai cara ketika menyelesaikan soal matematika dalam kehidupan nyata dan akademik. Hal ini sejalan dengan Anita (2014) yang mengemukakan bahwa kecemasan matematika sebagai perasaan ketegangan, cemas, atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Maka, kecemasan matematika adalah suatu kondisi emosional berupa perasaan tegang, cemas, atau takut yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan situasi yang berkaitan dengan matematika. Perasaan tersebut dapat mengganggu proses berpikir dan berdampak negatif terhadap kinerja atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika.

Penyebab kecemasan matematika menurut Marweli & Meiliasari (2024) dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor kepribadian (psikologis atau emosional). Faktor kepribadian merupakan faktor yang muncul dari dalam diri sendiri. Contoh faktor kepribadian misalnya, perasaan takut siswa akan

kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy belief*), rendahnya kepercayaan diri yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa, motivasi diri siswa yang rendah dan sejarah emosipnal seperti, pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma.

2. Faktor lingkungan atau sosial. Faktor lingkungan atau sosial merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi kondisi proses saat belajar mengajar matematika di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar guru di kelas, rasa takut dan cemas terhadap matematika dan kurangnya pemahaman yang dirasakan guru matematika dapat ditirukan kepada siswanya. Faktor lingkungan yang berasal dari keluarga terutama orang tua, juga memberikan pengaruh pada kecemasan yang dialami oleh siswa.
3. Faktor intelektual. Faktor intelektual terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif. Faktor ini leboh mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki

siswa. Ketidakmampuan siswa dalam mempelajari konsep matematika.

Indikator kecemasan matematika terdiri dari 4 indikator sebagaimana yang dikembangkan oleh Peker (2009), yaitu:

1. *Somatic*, berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada keadaan tubuh seseorang, seperti tidak nyaman, berkeringat, atau jantung berdebar-debar.
2. *Cognitive*, berkaitan dengan perubahan pada kognitif seseorang seperti, mudah frustrasi, tidak dapat berpikir secara jernih atau menjadi lupa pada hal-hal yang biasanya diingat.
3. *Attitude*, berkaitan dengan sikap yang muncul ketika seseorang memiliki kecemasan matematika seperti, tidak percaya diri untuk melakukan yang diperintahkan atau enggan untuk melakukannya.
4. *Mathematical knowledge*, berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan matematika seperti, munculnya perasaan takut membuat kesalahan atau pikiran bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang matematika.

Tingkat kecemasan adalah suatu rentang respon yang membagi individu apakah termasuk cemas ringan, sedang dan berat, atau bahkan panik. Beberapa kategori menurut Satuart & Williams (2007), yaitu:

1. Kecemasan ringan, kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan yang menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.
2. Kecemasan sedang, kecemasan ini memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan sedang ini mempersempit lapang persepsi individu.
3. Kecemasan berat, pada tingkat kecemasan ini sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan.
4. Panik, teori panik dari suatu kecemasan berhubungan dengan

ketakutan dan terror, karena individu mengalami kehilangan kendali. Orang yang mengalami panik tidak tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahannya, dengan panik terjadi menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang tidak rasional.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan siswa kelas tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika di SDN 3 Cisero. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kecemasan matematika serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2023) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono juga menyebutkan bahwa metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik penumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh, sehingga populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas tinggi SDN 3 Cisero. Jumlah sampel dalam penelitian ini Adalah 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa kelas IV dan 8 siswa kelas V.

Instrumen penelitian berupa angket kecemasan matematika yang dikembangkan berdasarkan indikator kecemasan meliputi aspek gugup, gelisah, kurang senang, dan sulit

konsentrasi. Angket terdiri dari 35 pernyataan valid setelah melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner (angket). Hasil kuesioner kecemasan matematika yang telah dikerjakan oleh siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui skor kecemasan matematika siswa dan tingkat kecemasan matematika siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mengelompokkan skor kecemasan siswa ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan matematika Adalah skala kecemasan matematika. Instrumen terdiri dari 35 item, dimana 17 item merupakan pernyataan positif dan 18 item yang lain merupakan pernyataan negatif. Skor kecemasan matematika dihitung dengan menjumlahkan nilai siswa dari semua item. Kategori pembobotan skor responden mengacu pada 4 poin skala Likert.

Tabel 1 Skala Likert Kecemasan Matematika

Standar Penelitian	SS	S	TS	STS
Pernyataan Positif	1	2	3	4
Pernyataan Negatif	4	3	2	1

Keterangan:

1. SS: Sangat setuju
2. S: Setuju
3. TS: Tidak Setuju
4. STS: Sangat Tidak Setuju

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Data

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket). Maka, peneliti menyajikan angket tentang kecemasan matematika untuk disebarkan kepada siswa kelas IV dan V SDN 3 Cisero. Berikut data hasil angket kecemasan matematika.

Tabel 2 Hasil Angket Kecemasan Matematika Kelas IV dan V SDN 3 Cisero

No	Siswa	Jumlah
1	S1	116
2	S2	92
3	S3	75
4	S4	109
5	S5	82
6	S6	106
7	S7	114
8	S8	105
9	S9	108
10	S10	79
11	S11	106
12	S12	105
13	S13	70
14	S14	107
15	S15	110
16	S16	108

Setiap pernyataan dinilai dengan skala likert, dan total skor dari masing-masing responden dihitung untuk menentukan tingkat kecemasan siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi, skor total maksimum minimum kecemasan siswa antara 35-140, dengan nilai rentang sebesar 105. Berikut hasil rekapitulasi skor maksimum minimum.

Tabel 3 Rekapitulasi Skor Maksimum Minimum

No	Pernyataan	Skor
1	Nilai maksimum	140
2	Nilai minimum	35
3	Nilai Rentang	105
4	Banyak Interval	3
5	Interval Kriteria Acuan	35

Berdasarkan hasil kuesioner (angket) kecemasan matematika, telah dikategorikan berdasarkan skor tinggi, sedang dan rendah. Sehingga diperoleh presentase 3 kategori skor. Berikut hasil persentase kategori skor hasil kuesioner (angket) kecemasan matematika siswa secara keseluruhan.

Tabel 4 Presentase Kategori Skor Hasil Kuesioner Kecemasan Matematika

No	Kategori	Fi	Persentase
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	5	31%
3	Tinggi	11	69%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa siswa pada

kecemasan matematika tinggi berjumlah 11 orang dengan persentase 69%, siswa pada kecemasan matematika sedang berjumlah 5 orang dengan persentase 31%, dan tidak terdapat siswa dengan kecemasan matematika rendah.

Berdasarkan hasil persentase kategori skor hasil kuesioner (angket) kecemasan matematika diatas, maka dibuat hasil persentase berdasarkan indikator. Berikut hasil persentase kecemasan matematika berdasarkan indikator.

Tabel 4 Persentase Kecemasan Matematika Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Skor	Persentase
1	Gugup	418	26,26%
2	Gelisah	598	37,56%
3	Kurang Senang	399	25,06%
4	Sulit Konsentrasi	177	11,12%
Jumlah		1.592	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh bahwa indicator “gelisah” sebesar 26,26% dan indicator “kurang senang” sebesar 25,06%. Sementara itu, indicator “sulit konsentrasi” menunjukkan persentase terendah yaitu 11,12%. Hal ini menunjukkan bahwa “gelisah” merupakan aspek yang paling dominan dalam menggambarkan kecemasan matematika siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan siswa pada pembelajaran matematika di SDN 3 Cisero mayoritas tinggi. Tingginya tingkat kecemasan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami tekanan atau ketegangan dalam proses pembelajaran. Menurut Freud (dalam Karauwan, 2020) kecemasan adalah suatu keadaan efektif, tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang tersebut terhadap bahaya yang akan datang.

Maka berdasarkan analisi data angket dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematik dikatakan tinggi, dengan skor siswa berkecemasan tinggi adalah 69% dan siswa berkecemasan sedang adalah 31%. Dan ditinjau dari indicator kecemasan aspek gelisah merupakan indicator yang paling dominan, yaitu 37,56%, gugup 26,26%, dan kurang senang 25,06%, sedangkan indicator sulit konsentrasi memiliki presentase rendah, yaitu 11,12%. Temuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Fadila dkk. (2025) dalam judul “Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan siswa berada pada kategori sedang, dengan distribusi 23,53% siswa mengalami kecemasan tinggi, 47,06% kecemasan sedang, dan 29,41% kecemasan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir 70% siswa mengalami kecemasan matematika pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan aspek kognitif sebagai faktor yang paling dominan. Demikian juga hasil penelitian Anggraini dkk. (2024) dengan judul "Pengaruh Tingkat Kecemasan Matematika terhadap Hasil Tes Penalaran Matematis pada Siswa Kelas V SD 5 Mejobo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa berada pada kategori sedang, dan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kecemasan matematika terhadap hasil tes penalaran matematis. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kecemasan matematika memberikan kontribusi pengaruh 70,9% terhadap hasil tes penalaran, sedangkan 29,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kecemasan

matematika karena dapat memengaruhi proses belajar siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas tinggi di SDN 3 Cisero, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika tergolong tinggi. Dari 16 responden, sebanyak 11 siswa (69%) berada pada kategori kecemasan tinggi dan 5 siswa (31%) berada pada kategori kecemasan sedang, sedangkan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kecemasan rendah. Hasil analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa indikator gelisah merupakan aspek yang paling dominan dengan persentase 37,56%, gugup, 26,26%, kurang senang 25,06%, dan sulit konsentrasi 11,12%. Temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa mengalami perasaan tidak nyaman, tegang, dan kurang percaya diri ketika mengikuti pembelajaran matematika.

Hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran matematika yang interaktif dan menyenangkan agar dapat

mengurangi rasa takut dan cemas pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman serta memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa sehingga mereka lebih percaya diri dalam belajar matematika. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih luas serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan matematika siswa, seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, maupun tingkat kepercayaan diri siswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kecemasan dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Peker, M. (2009). Pre-Service Teachers' Teaching Anxiety about Mathematics and Their Learning Styles. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(4).
- Stuart, A. G., & Williams, A. (2007). Marfan's syndrome and the heart. *Archives of disease in childhood*, 92(4), 351-356.

Jurnal :

- Anggraini, S. B., Ummam, F., Sari, M. P., & Amaliyah, F. (2024). Pengaruh Tingkat Kecemasan Matematika terhadap Hasil Tes Penalaran Matematis pada Siswa Kelas V SD 5 Mejobo. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan Dan Angkasa*, 2(4), 128-136.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh kecemasan matematika (mathematics anxiety) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa smp. *Infinity Journal*.
- Fadila, F. N. (2025). Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 8-20.
- Harahap, S. A. A., & Rahman, V. R. (2023). Kecemasan matematika siswa dalam pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 135-140.
- Karauwan, M. Z. (2020). Refleksi kecemasan dalam final destination 3 karya james wong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Marweli, M., & Meiliasari, M. (2024). Faktor Penyebab Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) dalam Belajar Matematika: Systematic Literatur Review. *Supermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 234-245.
- Maulidia, N., & Lestari, A. S. B. (2024). Study literatur: hasil belajar pada penggunaan media pembelajaran komik Matematika. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 4(2), 70-80.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syafri, F. S. (2017). Ada apa dengan kecemasan matematika. *Journal of medives: journal of mathematics education IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 59-65.